



PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP STIMULASI SENSORI PENDENGARAN BAGI ANAK TODDLER DI TPA/PAUD

Sri Hartati ✉

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Info Artikel

Diterima Agustus 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:
Sensory Stimulation of hearing, Audio Visual media, toddler

Abstrak

This study aims to determine the effect of audio visual media on auditory sensory stimulation for toddler children in Early Childhood Education of Padang. The type of research used is quantitative method with experimental quasy research by using audio visual media. Based on data analysis, the average score of listening ability of experimental class children's using audio visual media is higher (8,81) than control class using story book media (6,69). Based on the calculation of t-test obtained that t arithmetic greater than t table shows that there is a significant effect on the ability to hear children. That it is concluded that using audio media is very effective to the ability to hear toddler children in Early Childhood Education Padang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap stimulasi sensori pendengaran bagi anak toddler di TPA/PAUD Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian quasy experimental dengan menggunakan media audio visual. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata hasil kemampuan mendengar anak kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual lebih tinggi (8,81) dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita (6,69). Berdasarkan perhitungan t-test diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendengar anak. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan menggunakan media audio sangat efektif terhadap kemampuan mendengar anak toddler di TPA/PAUD Padang

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh. Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan semakin menarik. Karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Pada masa ini seorang anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya, seperti perkembangan moral, perkembangan fisik motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosional.

Menurut Wiyani (2016:2) mengatakan:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut”.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk lembaga PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir hingga enam tahun (Wiyani, 2016: 29).

Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai usia enam tahun (Dirjen PAUDNI, 2015:3)

Anak merupakan generasi bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini baik dari segi fisik maupun rohaninya, agar seluruh aspek perkembangan pada anak berkembang secara optimal.

Setiap anak yang lahir sudah memiliki potensi masing-masing dalam diri anak. Potensi itu akan berkembang dengan optimal apabila para pendidik di PAUD/TPA memberikan stimulus sensori kepada anak secara terus menerus.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada masa anak usia dini adalah kemampuan mendengar anak. Oleh karena itu TPA atau pendidikan pra sekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan mendengar anak.

Ada beberapa kemampuan yang perlu dikembangkan pada usia dini salah satunya kemampuan mendengar. Idealnya pada anak usia toddler sudah dapat merespon ketika namanya dipanggil, anak sudah dapat mendengarkan informasi lisan, dan anak sudah dapat mengungkapkan keinginannya melalui ungkapan sederhana. Dalam mengembangkan kemampuan mendengar pada anak agar lebih menarik perhatian anak, diperlukan adanya media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Di mana penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat mengarahkan perhatian anak serta memotivasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran anak usia dini media sangat berperan penting di dalamnya, sebab prinsip pembelajaran anak usia dini adalah kekonkretan, artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Prinsip kekonkretan tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampai pesan dari guru kepada anak agar pesan dapat diterima anak dengan baik.

Melalui pengamatan peneliti pada anak toddler di TPA/PAUD kemampuan mendengar anak belum berkembang dengan baik. Dimana di TPA kurangnya stimulasi sensoris pendengaran pada anak dan hanya menggunakan media buku atau majalah.

Menurut Sadiman dalam Kustandi (2011:7) mengemukakan, bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan menurut Yamin (2009:148) “ media adalah suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi “. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya media adalah suatu perantara atau perangkat yang bisa menyampaikan pesan dari pengirim pesan (guru) ke penerima pesan (anak).

Media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Menurut Eliyawati (2005: 114-118) menyatakan jenis-jenis media pendidikan adalah: 1) Media

Visual, adalah media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri atas media yang diproyeksikan dan tidak diproyeksikan. 2) Media audio, adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (yang dapat didengar). 3) Media Audio Visual, merupakan kombinasi dari media audio dan visual disebut media pandang dengar.

Maka dari itu perlu adanya perubahan yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan pengadaan media yang menarik untuk mengembangkan kemampuan mendengar pada anak. Salah satu media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan mendengar pada anak yaitu dengan menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Dengan menggunakan media audio visual anak mendapatkan pengalaman langsung dengan melihat model yang dimainkan. Oleh karena itu peneliti beranggapan bahwa media audio visual merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan kemampuan mendengar pada anak.

Penggunaan media audio visual pada anak toddler dapat diaplikasikan dengan berbagai metode salah satunya metode bercerita dengan menggunakan laptop. Menurut Susilana (2009:20) media audio visual adalah media yang dapat menampilkan audio, visual, dan gerak dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2010:172) media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya. Keterlibatan anak dengan media secara langsung akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media yang dapat mempunyai unsur suara, gambar yang dapat dilihat dalam waktu yang bersamaan.

Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *quasy experimental*.

Populasi dalam penelitian ini adalah PAUD HIKARI Kids Club Padang. PAUD ini beralamat di Jalan Kampung Baru Gg, Mesjid Ikhwah RT 06 RW 05, Kelurahan Sawahan Timur, Kecamatan Padang Timur.

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik *sampling purposive*.

Berdasarkan konsep di atas, maka kelompok yang akan dijadikan sampel dalam penelitian

ini adalah anak usia toddler yang umurnya 18 bulan samapai 36 bulan. Dimana 10 orang anak dijadikan kelas kontrol dan 10 orang lagi dijadikan kelas eksperimen dengan pertimbangan jumlah anak kedua kelompok sama yaitu masing-masing 10, usia anak yang sama, tingkat kemampuan anak yang sama, fasilitas belajar yang sama, dan rekomendasi dari guru serta kepala PAUD HIKARI Kids Club Padang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes dikatakan valid apabila tes itu dapat mengukur apa yang hendak diukur. Instrumen ini menggunakan skala yang sesuai dengan penilaian perkembangan anak usia toddler. Dengan kriteria penilaian yaitu Belum Berkembang (BB) diberi skor 1, Mulai Berkembang (MB) diberi skor 2, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diberi skor 3, Berkembang Sangat Baik (BSB) diberi skor 4.

Menurut Arikunto (2010:211) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Reliabilitas tes merupakan suatu ukuran ketepatan suatu tes apabila diteskan ke objek yang sama, untuk menentukan reliabilitas tes dipakai rumus Alpha yang dikemukakan oleh Arikunto (2012:122)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perbedaan dari dua rata-rata nilai, sehingga dilakukan dengan uji t (t-tes). Namun sebelum itu terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Untuk melakukan analisis perbedaan tersebut, perlu dilakukan uji normalitas. Menurut Syafril (2010:211):

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah berasal dari data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan sebelum mengolah data dengan teknik korelasi *product moment*, regresi, t-tes, dan anava dan sebagainya. Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah teknik uji Liliefors.

Sebelum data diolah, agar diketahui suatu data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji Liliefors terlebih dahulu. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk menguji homogenitas varians populasi adalah dengan menggunakan uji Bartlett.

Jika sudah diketahui sebuah data berdistribusi normal dan bersifat homogen baru dilaku-

kan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dilakukan. Yaitu dengan mencari perbandingan dengan menggunakan t-test. Menguji data yang telah diperoleh tersebut dengan rumus t-test.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil penelitian.

Berdasarkan hasil uji normalitas kelompok eksperimen nilai L hitung 0,214 lebih kecil dari L tabel 0,258 untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk kelompok kontrol diperoleh L hitung 0,1231 lebih kecil dari L tabel 0,258 untuk $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa data kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal. Jadi data anak berasal dari populasi yang berdistribusi Normal. Hal tersebut dijelaskan menurut Syafril (2010:211): Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan diolah berasal dari data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan sebelum mengolah data dengan teknik korelasi product moment, regresi, t-test, dan anava dan sebagainya. Teknik yang sering digunakan untuk uji normalitas data adalah uji liliefors. Jika $F(Z_i) - S(Z_i)$ lebih kecil dari pada tabel, berarti data berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, dari data kedua kelas didapat hitung sejumlah 0,0381 dan untuk Chi kuadrat (2-1) maka diperoleh tabel sebesar 3,841 untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ (5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hitung < tabel (0,0381 < 3,841). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data anak berasal dari kelompok homogen pada taraf nyata 0,05. Sesuai dengan pendapat Syafril (2010:206) menyatakan Jika hasil perhitungan dari 2 hitung lebih kecil dari 2 tabel berarti bahwa data berasal dari kelompok yang homogen.

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test diperoleh thitung sebesar 2,0132, sementara ttabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah = 0,9259. Jadi dapat diketahui kalau thitung lebih besar daripada ttabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) yaitu (2,0132 > 0,9259). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan mendengar anak kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual, dengan kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita.

Bercerita merupakan awal bagi anak untuk belajar berbicara dan berinteraksi dengan orang

lain, hal ini bermanfaat untuk kelangsungan hidup anak di lingkungannya untuk masa depan. Sehingga diperlukan suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan mendengar anak, yaitu dengan menghadirkan media yang menarik, dan menyenangkan, salah satunya media audio visual.

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan salah satu alat bantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan media audio visual sebagai media langsung yang bisa dilihat oleh mata dan dapat menstimulasi sensori kemampuan mendengar anak serta mempertinggi kreativitas anak.

Pada saat peneliti menggunakan media media audio visual ini di dalam kelas eksperimen di PAUD HIRAKI Kids Club Padang, semua anak terlihat antusias untuk mengikuti kegiatan bercerita karena bercerita dengan media audio visual belum pernah digunakan secara khusus untuk melatih anak dalam bercerita. Dengan media audio visual anak akan bercerita mengekspresikan pikirannya dalam bentuk lisan, dan ini salah satu langkah awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan di Kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita hanya sebagian anak yang memperhatikan guru bercerita dan yang lainnya ada yang bermain dan tidur-tiduran. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan buku cerita dan terkadang tidak menggunakan media sama sekali. Hal ini mengakibatkan hanya sebagian anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Pembelajaran seperti ini membuat anak tidak bersemangat dalam belajar karena tidak adanya penggunaan alat atau media yang mendukung serta bervariasi dalam kegiatan bercerita, dan juga pembelajaran yang diberikan kepada anak hendaknya bersifat konkret.

Jadi, hasil kemampuan mendengar pada anak di kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil kemampuan mendengar pada anak di kelas kontrol, dapat dilihat dari rata-rata anak kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media media audio visual mempengaruhi kemampuan mendengar pada anak, serta memberi pengetahuan atau merangsang daya pikir dan kreativitas anak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka akan dikemukakan beberapa simpulan dan saran terhadap

hasil penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh terdapat perbedaan hasil kemampuan mendengar anak di PAUD HIKARI Kids Club Padang yang signifikan yaitu antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media audio visual dapat mempengaruhi kemampuan mendengar pada anak, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen lebih tinggi (8,31) dibandingkan kelas kontrol (6,69).

Dari hasil uji hipotesis didapat $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $2,0132 < 0,9259$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan mendengar anak di kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dengan kelas kontrol yang menggunakan media buku cerita.

Dengan menggunakan media audio visual terbukti dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan mendengar anak di PAUD HIKARI Kids Club Padang.

Kepada pengelola PAUD diharapkan agar lebih peduli dalam memberikan motivasi dan arahan serta alat atau media pendidikan anak yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak khususnya kemampuan mendengar anak.

Penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/ literature bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Kustandi, Cecep & Sutjipto, Bambang. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Susilana, Rudy dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima
- Syafril. 2010. *Statistika*. Padang: Sukabina Press.
- Wiyani, Norvan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- Yamin, Martinis & Sanan, Jamilah Sabri. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Referensi.